

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, bangsa-bangsa di seluruh dunia berlomba-lomba untuk menjadi bangsa yang maju dan paling unggul. Hal ini menuntut masyarakatnya memiliki keterampilan yang membuatnya ikut berkembang dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang semakin modern. Masyarakat suatu bangsa harus dibina dan diperhatikan kebutuhan jasmani dan rohaninya sedari mereka di pendidikan dasar untuk dapat mempersiapkan hal tersebut. Menurut UUD 1945, pendidikan sekolah dasar merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti, dan santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya.

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pendidikan formal di Indonesia. Pada jenjang ini pendidikan yang ditempuh selama 6 tahun lamanya. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7 sampai 13 tahun. Sekolah dasar di Indonesia dibedakan menjadi dua yaitu yang dikelola oleh pemerintah biasanya disebut Sekolah Dasar Negeri atau Madrasah Ibtidaiyah Negeri. Sedangkan yang kedua dikelola oleh masyarakat biasanya disebut Sekolah Dasar Swasta atau Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Selain itu siswa sekolah dasar juga dibagi menjadi dua jenjang yaitu siswa sekolah dasar kelas rendah dan siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Pelajar usia sekolah dasar termasuk ke dalam usia anak-anak. Saat usia ini hak-hak anak harus dipenuhi. Sekolah Dasar sebagai tempat menimba ilmu dan rumah kedua bagi anak harus sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, maksudnya adalah menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan dengan terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak

untuk dapat berpartisipasi dalam segala kegiatan maupun kehidupan sosial, serta mendorong pertumbuhan perkembangan dan kesejahteraan anak.¹ Hal ini sudah terwujud di sekolah-sekolah dasar negeri di Kelurahan Sudimara Barat. Sekolah Dasar di Kelurahan Sudimara Barat telah menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang kesejahteraan anak salah satunya seperti tersedianya pojok baca, toilet, dan lain sebagainya. Prinsip sekolah ramah anak salah satunya yaitu penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.² Dalam hal ini, siswa SDN di Kelurahan Sudimara Barat merasa sudah didengarkan keluh kesahnya, sehingga siswa lebih berani dan juga bangga pada dirinya. Maka dari itu sekolah maupun orang tua harus saling bersinergi dan komitmen mewujudkan apa-apa saja yang dapat memenuhi perwujudan sekolah ramah anak yang sesuai sehingga menjamin kesejahteraan anak.

Pemenuhan hak anak dimaksudkan untuk memastikan kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang secara jasmani maupun rohani terwujud, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa dapat menjadi sumber daya pembangunan yang berkualitas bagi bangsanya. Bagi sebuah bangsa, anak berperan sebagai generasi penerus di masa depan yang diharapkan bermanfaat bagi bangsanya, anak akan menggantikan peran orang yang telah ada saat ini. Kehidupan suatu bangsa di masa depan ditentukan oleh tingkat kualitas hidup dan kesejahteraan anak saat ini sebagai generasi penerus nantinya.³ Maka dari itu aspek kesejahteraan penting untuk ditingkatkan. Upaya peningkatan kesejahteraan anak telah diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Menurut UU No. 4 tahun 1979 menyatakan bahwa kesejahteraan anak merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah, orang-tua, maupun

¹ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa, *Sekolah Ramah Anak Dalam Satuan Pendidikan*, 2023, (<https://disdikbud.langsakota.go.id/berita/sekolah-ramah-anak-dalam-satuanpendidikan>), p.1. Diunduh tanggal 10 Februari 2023.

² KemenPPPA, *Panduan Sekolah Ramah Anak* (Jakarta: KemenPPPA, 2015), p. 15.

³ Wynandin Imawan, *Indeks Komposit Kesejahteraan Anak Kabupaten/Kota* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), p. 3.

masyarakat harus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak untuk menjamin kelangsungan hidup dan kepribadian bangsa.

Kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua siswa mengalami kesejahteraan, khususnya kesejahteraan subjektif. Persoalan yang dihadapi siswa, khususnya siswa sekolah dasar kelas tinggi (IV, V, dan VI) salah satunya adalah kurangnya merasakan perasaan yang menyenangkan dan lebih banyak merasakan perasaan negatif seperti stres. Masalah tingkat stres pada anak yaitu siswa sekolah dasar kelas tinggi lebih besar daripada siswa sekolah dasar kelas rendah. Rata-rata tingkat stres siswa sekolah dasar kelas tinggi adalah 31,79% dibandingkan rata-rata tingkat stres siswa sekolah dasar kelas rendah yang menunjukkan angka 29,67%, dengan demikian perbedaan rata-rata dari keduanya sebesar 2,11%.⁴ Siswa kelas tinggi akan memasuki usia remaja yang di mana usia ini adalah usia yang rentan mengalami stres karena semakin tinggi usia seseorang tekanan yang dihadapi tentu berbeda. Saat seseorang dilanda stres ia akan merasakan perasaan tidak nyaman seperti cemas atau takut. Perasaan tersebut mengindikasikan bahwa siswa tersebut tidak sejahtera secara subjektif.

Persoalan tersebut terlihat dari beberapa kasus seperti di sekolah terdapat berbagai fenomena yang terjadi. Berdasarkan observasi penulis pada siswa kelas V salah satu sekolah di Kelurahan Sudimara Barat, siswa Sekolah Dasar kelas V kurang dalam kesejahteraan subjektifnya, hal ini terlihat saat siswa belajar di kelas, siswa tidak betah jika terus-menerus belajar dikelas, hal ini dibuktikan melalui beberapa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, seperti ketika belajar di kelas siswa sering mengeluh, lalu di kelas saat guru menerangkan materi, ada saja siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, lalu ada salah satu siswa yang tanpa sengaja berbicara kasar di depan gurunya, ada juga siswa yang terlihat malas-malasan saat belajar. Selain itu untuk menghindari belajar di kelas terdapat kebiasaan membolos di kalangan siswa, hal ini sepertinya bukan

⁴ Tri Nathalia Palupi. Tingkat Stres Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal JP3SDM*. 2020, volume 9, nomor 2, pages: 28.

sesuatu yang baru bagi setiap siswa di sekolah. Siswa tersebut berdalih sering membolos dengan alasan tidak tahu jadwal masuk sekolahnya. Ada juga siswa yang datang ke sekolah terlambat. Tindakan-tindakan siswa yang disebutkan di atas dianggap perilaku yang kurang baik serta dianggap tidak sejahtera karena perilaku-perilaku negatif yang timbul pada seseorang dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah dikarenakan dominannya kehadiran emosi negatif.⁵ Pada siswa tersebut, emosi negatifnya seperti rasa malas, bosan, tidak suka dan lain sebagainya. Karena itulah rendahnya kesejahteraan pada siswa mampu memunculkan perilaku yang tidak baik seperti yang disebutkan di atas.

Berdasarkan observasi penulis juga, siswa Sekolah Dasar kelas V di Kelurahan Sudimara Barat rata-rata memiliki jam belajar yang panjang, siswa harus menempuh 4 sampai 5 jam pelajaran. Karena hal itu siswa merasa bosan melakukan kegiatan yang monoton setiap harinya. Menurut mereka belajar lebih kepada tuntutan bukan kebutuhan. Lalu penulis bertanya pada salah seorang siswa dari Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Sudimara Barat, saat mengerjakan tugas sekolah mereka merasa terburu-buru dan dalam tekanan, hal itu membuat siswa merasakan perasaan tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman inilah yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa kelas V, dalam hal ini khususnya kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*), karena kesejahteraan subjektif pada individu ditandai ketika individu merasakan emosi positif serta kepuasan hidup yang lebih dominan dibandingkan dengan emosi negatif dalam kehidupan.⁶

Permasalahan dan fenomena yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan yang di alami oleh siswa sekolah dasar berkaitan dengan kesejahteraan subjektifnya. Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis, dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SDN di Kelurahan Sudimara Barat tersebut belum sejahtera, karena salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan adalah aktivitas. Konsep dari

⁵ Jihan Nabilah and Tesi Hermaleni. Kontribusi Keberfungsian Keluarga Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Etnis Minang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 2021, vol 9, (2). Pages: 142

⁶ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018), p. 5.

aktivitas ini bisa diaplikasikan pada berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah literasi membaca. Literasi membaca merupakan salah satu kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik.⁷ Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental seseorang.

Berdasarkan observasi dengan salah satu guru SDN di Kelurahan Sudimara Barat tidak semua anak didiknya bisa membaca. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda. Di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Sudimara Barat tidak semua siswanya memiliki tingkat literasi membaca yang tinggi, sebanyak 10% siswa di SDN tersebut rendah literasi membacanya, sementara 77% tergolong tingkat literasi sedang, dan 13% termasuk ke dalam tingkat literasi yang tinggi. Menurut gurunya siswa yang kemampuan membacanya rendah menjadikan siswa tersebut tidak percaya diri dibanding anak lainnya yang sudah mahir membaca dan terbiasa membaca karena siswa tersebut merasa dirinya kurang dibandingkan dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut ragu-ragu dalam menunjukkan kemampuannya.

Untuk meraih kesejahteraan subjektif yang tinggi tentunya perlu memperhatikan hal-hal yang memengaruhinya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah melakukan suatu aktivitas. Aktivitas yang dilakukan berupa aktivitas yang membuat seseorang mengalami “*flow*”.⁸ Menurut Seligman salah satu cara bahagia adalah dengan melakukan suatu aktivitas yang membuat hanyut atau fokus pada kegiatan itu (*flow*). Aktivitas yang memerlukan fokus yang tinggi salah satunya adalah literasi membaca. Dikatakan sebelumnya bahwa siswa SDN kelas V di Kelurahan Sudimara Barat merasa tertekan ketika belajar atau mengerjakan tugas dari guru, hal itu karena saat mereka membaca mereka hanya membaca saja tetapi tidak memaknai apa yang dibaca. Maka dari itu perlu adanya aktivitas

⁷ Nurasia Natsir. Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*. Februari 2017, Volume 10, Nomor 1, pages: 21.

⁸ Sunedi Sarmadi. *op.cit.*, p. 16.

membaca yang memerlukan fokus yang tinggi salah satunya adalah literasi membaca. PISA (*Programme for International Student Assessment*) mengemukakan bahwa literasi membaca memerlukan tingkat berpikir yang tinggi karena saat melakukan kegiatan literasi membaca terdapat kompetensi berupa mengakses dan mengambil, mengintegrasikan dan menginterpretasikan, serta merefleksikan dan mengevaluasi teks bacaan yang dibaca. Maka dari itu ketika melakukan literasi membaca fokus ke dalam teks yang dibaca agar kompetensi atau aspek-aspek literasi membaca tersebut tercapai. Penjelasan tersebut sesuai dengan apa yang penulis dapatkan dari salah satu siswa kelas V SDN di Kelurahan Sudimara Barat. Siswa tersebut mengatakan saat fokus membaca, ia menemukan sesuatu yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga dengan itu siswa merasa kegiatannya berguna dan membuat mereka antusias dengan itu.

Christina Clark and Anne Teravainen-Goff dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Mental Wellbeing, Reading And Writing: How Children And Young People's Mental Wellbeing Is Related To Their Reading And Writing Experiences* mengatakan bahwa membaca berkorelasi positif dengan kesejahteraan mental, yang menunjukkan bahwa semakin banyak anak menikmati membaca, semakin sering mereka membaca, semakin baik mereka melihat diri mereka sebagai pembaca semakin banyak sikap positif yang mereka miliki, semakin tinggi skor kesejahteraan mental mereka.⁹ Dengan kemampuan membaca yang dimiliki, anak merasa wawasan mereka bertambah sehingga anak merasa lebih percaya diri, rasa percaya diri inilah yang merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif. Aktivitas membaca sebaiknya sering dilakukan oleh siswa.

Salah satu penelitian yang mengatakan bahwa literasi membaca berkaitan dengan kesejahteraan subjektif adalah penelitian dari Bruce Kirkcaldy, Adrian Furnham, and Georg Siefen yang berjudul *the relationship between health efficacy, educational attainment, and well-being among 30 nations* yang menyatakan bahwa kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan

⁹ Christina Clark and Anne Teravainen-Goff. *Mental Wellbeing, Reading And Writing: How Children And Young People's Mental Wellbeing Is Related To Their Reading And Writing Experiences*. National Literacy Trust. 2018, pages: 3.

literasi.¹⁰ Bruce dkk mengatakan bahwa diantara tiga literasi (literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains) besarnya keterhubungan kebahagiaan dengan literasi yang tertinggi terdapat pada literasi membaca. Hal ini selaras dengan pernyataan dari salah satu siswa saat observasi yang mengatakan bahwa lebih suka membaca dibandingkan berhitung, siswa tersebut merasa lebih enjoy jika membaca dibandingkan berhitung. Pernyataan ini juga didukung oleh UNICEF yang melakukan pengukuran kesejahteraan pada negara maju dengan menggunakan pendekatan well-being, yaitu pemenuhan aspek kesejahteraan dalam beberapa dimensi, salah satunya dimensi pendidikan yang mengukur dua komponen: (1) partisipasi sekolah, dan (2) pencapaian pendidikan. Pencapaian pendidikan ini diwujudkan dengan menggunakan literasi, salah satu yang paling dominan adalah literasi membaca.¹¹

Orang yang memiliki kesejahteraan subjektif memiliki emosi/afek positif yang tinggi. Muhammadi, Taufina, dan Chandra dalam artikel jurnalnya yang berjudul literasi membaca untuk memantapkan nilai sosial siswa sd, menyatakan bahwa literasi membaca dapat membentuk sikap positif.¹² Misalnya membaca cerita rakyat atau dongeng, dengan literasi membaca cerita tersebut akan timbul sikap positif, karena dalam bacaan terselip amanat dan hal-hal yang relevan dengan hidup. Seperti kasus siswa sekolah dasar yang lebih senang dengan adanya kegiatan rutin membaca ke perpustakaan. Siswa kelas V SD di Kelurahan Sudimara Barat tersebut saat ke perpustakaan merasa lebih bebas dalam memilih bacaan. Bacaan yang mereka pilih kebanyakan adalah cerita rakyat atau dongeng.

Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis. Namun literasi juga dapat mengatasi persoalan, meningkatkan kualitas hidup, dan kesejahteraan.¹³ Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

¹⁰ Bruce Kirkcaldy, Adrian Furnham, and Georg Siefen. The Relationship Between Health Efficacy, Educational Attainment, & Well-Being among 30 Nations. *European Psychologist*. 2004, volume 9, nomor 2, pages: 107.

¹¹ Wynandin Imawan. *op.cit.*, p. 7.

¹² Muhammadi, Taufina, dan Chandra. Literasi Membaca Untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD. *LITERA*. 2018, volume 17, nomor 2, pages: 204.

¹³ Muhammad Syarif Bando, *Snow Ball Effect Literasi Bagi Kesejahteraan Masyarakat*, 2020, (<https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=2011091205346fOCn8aoUs>), p. 1.

teknologi yang semakin maju, kecakapan literasi membaca siswa semakin dibutuhkan. Dengan kecakapan literasi membaca yang baik, peserta didik juga mampu menyarikan, mengambil hikmah, dan merefleksikan teks sehingga dapat mengembangkan sikap dan karakter positif dalam hidup bermasyarakat. Dengan literasi membaca, anak tidak hanya membaca teks bacaan saja, namun juga akan memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Hal ini diharapkan dapat memberi efek panjang, pahami anak terhadap bacaan yang dibacanya dapat memperbaharui pengetahuan yang telah diperolehnya. Dengan pengetahuan itu pula anak akan mengembangkan inovasi serta kreativitasnya yang diharapkan dapat meningkatkan prestasinya, sehingga membuat ia merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang merupakan aspek dari kesejahteraan subjektif. Namun, pada kenyataannya berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) menyatakan bahwa 24 Provinsi tergolong kedalam literasi rendah, 1 Provinsi sangat rendah, dan hanya ada 9 Provinsi yang tergolong kedalam kategori sedang.¹⁴ Dengan hasil ini, rata-rata Indeks Alibaca nasional Indonesia hanya sebesar 37,32%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca belum ada yang mencapai kategori tinggi dan justru tergolong rendah. Kota Tangerang yang merupakan bagian dari provinsi Banten termasuk kedalam literasi rendah yang ditunjukkan dengan angka indeks 40,81. Sementara kebiasaan mengakses bahan literasi di provinsi Banten tergolong tidak terlalu rendah. Dengan hasil ini maka dari itu baik pemerintah, sekolah, maupun masyarakat harus lebih memperhatikan tingkat literasi membaca agar aspek-aspek kehidupan siswa khususnya kesejahteraan siswa sekolah dasar dapat terpenuhi.

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi membaca adalah dengan adanya Gerakan Literasi Nasional (GLN). Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu dari kegiatan literasi yang

Diakses tanggal 13 April 2022.

¹⁴ Lukman Solihin. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), p. 57.

digiatkan pada program GLN adalah literasi membaca. Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan dalam memanfaatkan hasil bacaan untuk kecakapan hidup.¹⁵ Menurut kemendikbud program literasi juga mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi.¹⁶ Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Menurut beberapa siswa SDN di Kelurahan Sudimara Barat setiap hari mereka tidak bisa lepas dari membaca, baik di rumah, di jalan, maupun di sekolah. Hal ini berarti literasi membaca terkait dengan kehidupan siswa yang tidak dapat dipisahkan. Jadi dapat dikatakan literasi ini merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Literasi membaca bukan sekedar menyuarakan lambang semata. Saat membaca harus mampu untuk memahami materi yang dibaca. Dalam proses membaca terdapat beberapa domain, yakni domain afektif, domain perseptual, dan domain kognitif yang merupakan domain penting.¹⁷ Dengan proses membaca yang lengkap pembaca akan mampu menggabungkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperolehnya melalui pemanfaatan stabilitas emosinya sehingga akan menghasilkan pemahaman, interpretasi, dan daya kritis terhadap teks yang dibaca.

Peningkatan kesejahteraan anak sebenarnya merupakan program pemerintah yang selama ini telah dilakukan oleh kementerian atau lembaga yang dalam tugas dan fungsinya berkaitan dengan upaya pembangunan dan pelayanan di berbagai bidang salah satunya pendidikan. Dengan demikian adanya penelitian hubungan literasi membaca dengan

¹⁵ Atmazaki, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), p. 4.

¹⁶ Pangesti Wiedarti, dkk. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kemendikbud, 2019), p. 2.

¹⁷ Siti Absari Pratiwi. Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku. *Fitrah: International Islamic Education Journal*. 2021, volume 3, nomor 1, pages: 37.

kesejahteraan subjektif anak ini diharapkan dapat sedikit membantu program pemerintah maupun sekolah sebagai upaya pembangunan dan pelayanan khususnya di bidang pendidikan. Atas dasar tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar dengan judul “Hubungan Literasi Membaca Dengan Kesejahteraan Subjektif Anak (*Subjective Well-being*) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Di Kelurahan Sudimara Barat Tangerang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan subjektif siswa kelas V Sekolah dasar.
2. Bagaimana tingkat literasi membaca siswa kelas V Sekolah dasar.
3. Bagaimana hubungan antara literasi membaca dengan kesejahteraan subjektif siswa kelas V Sekolah Dasar.
4. Apakah kesejahteraan subjektif siswa meningkat setelah literasi membaca.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah penelitian pada tingkat literasi membaca dalam hubungannya dengan kesejahteraan subjektif anak pada siswa kelas V sekolah dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat Hubungan Literasi Membaca Dengan Kesejahteraan Subjektif Anak (*Subjective Well-being*) Pada Siswa Kelas V Di Kelurahan Sudimara Barat Tangerang?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hubungan literasi membaca siswa kelas V sekolah dasar dengan kesejahteraan subjektif anak.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, khususnya dibidang pendidikan jenjang sekolah dasar. Berikut ini manfaat secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengenal dan memahami mengenai kesejahteraan khususnya kesejahteraan subjektif pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan orang tua siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi membaca anak di rumah. Sebagai salah satu cara meningkatkan kesejahteraan subjektif anak mereka.

b. Bagi guru

Dengan mengetahui hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru untuk memberikan solusi nyata dan gagasan baru dalam upaya meningkatkan kesejahteraan subjektif peserta didiknya.

c. Bagi sekolah

Dengan mengetahui hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah untuk mengembangkan program kegiatan yang dapat meningkatkan literasi membaca siswa, memungkinkan sekolah untuk lebih menyediakan bahan bacaan seperti buku-buku yang dapat menarik minat siswa untuk meningkatkan kecakapan literasi membacanya di sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan mengetahui hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian dari kekurangan yang ditemukan.